

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 6 | Nomor 1 | Maret 2021

Membangun Critical Thinking Anak Didik dalam Pendidikan Kristen Abad ke-21 Melalui *Research Based Learning*

Matius I Totok Dwikoryanto¹, Carolina Etnasari Anjaya², Reni Trifosa³

¹Sekolah Tinggi Teologi Kadesi, Yogyakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

³Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Email korespondensi: mitdwikoryanto.dk@ymail.com

Abstract: *Indonesia has also declared critical thinking to be one of the qualities of human resources to be developed to prepare the vision of a golden Indonesia 2045. Critical thinking is God's commandment contained in the Bible as well as the ability that God wants for every believer. The Lord Jesus formed a learning pattern that stimulated His disciples to think critically. This article is structured as qualitative research, with a literature study technique. The purpose of this research is to provide an understanding of critical thinking according to the perspective of Christian education and provide an understanding of the practical side of how critical thinking can be built and developed in Christian education. The results of the research found that critical thinking cannot arise by itself but requires teaching and training, for that Christian education plays an important role in cultivating this ability. Christian education forms critical thinkers who focus on God and build positive reflections regarding the existence of God. Through this, the critical thinker who believes will be able to experience and encounter God in every event of life. Learning methods in schools that can be applied to develop critical thinking are through research-based learning using technology.*

Keywords: *Christian education; critical thinking; research-based learning*

Abstrak: Indonesia juga mencanangkan kritis berpikir menjadi salah satu kualitas sumber daya manusia yang hendak dibangun untuk persiapan visi Indonesia emas 2045. Berpikir kritis merupakan perintah Tuhan yang terdapat dalam Alkitab dan juga sekaligus kemampuan yang Tuhan Yesus kehendaki bagi setiap umat percaya. Tuhan Yesus membentuk pola pembelajaran yang menstimulus para muridNya untuk kritis berpikir. Artikel ini disusun sebagai penelitian kualitatif, dengan teknik studi pustaka. Tujuan penelitian ini hendak memberikan pemahaman mengenai berpikir kritis sesuai perspektif pendidikan Kristen dan memberikan pemahaman sisi praksis bagaimana berpikir kritis dapat dibangun dan dikembangkan dalam pendidikan Kristen. Hasil riset menemukan bahwa berpikir kritis tidak dapat muncul dengan sendirinya namun mem-

butuhkan pengajaran dan pelatihan, untuk itulah pendidikan Kristen berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan ini. Pendidikan Kristen membentuk pemikir kritis yang fokus kepada Tuhan dan membangun refleksi-refleksi positif terkait keberadaan Tuhan. Melalui hal itu pemikir kritis yang beriman akan dapat mengalami dan menjumpai Tuhan dalam setiap peristiwa kehidupan. Metode pembelajaran di sekolah yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kritis berpikir adalah melalui pembelajaran berbasis penelitian dengan pemanfaatan teknologi.

Kata kunci: berpikir kritis; pendidikan Kristen; research-based learning

PENDAHULUAN

Kehidupan disruptif abad 21 saat ini berefek pada kehidupan yang sangat dinamis dengan segala tantangan dan permasalahan di dalamnya. Kecakapan baru manusia dibutuhkan sebagai jawaban atas tantangan kehidupan abad 21 yang telah bergeser pada penguasaan teknologi. Hal ini membawa manusia pada kebutuhan kemampuan hidup yang tangguh agar tetap dapat hidup selaras di tengah ketidakpastian keadaan dunia.¹ Berpikir kritis atau *critical thinking* menjadi salah satu kecakapan yang disyaratkan bagi manusia saat ini. Kemampuan ini diperkirakan menjadi tumpuan bagi manusia untuk bertahan dan bersaing dengan pelbagai kemampuan baru yang tercipta sebagai *artificial intelligence*.² Pada dasarnya *critical thinking* adalah suatu sarana untuk eksplorasi potensi dan memfungsikan keberadaan manusia dalam kehidupan.

Dalam konteks Kekristenan, berpikir kritis sebagai suatu kemampuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkan suatu peristiwa kehidupan untuk kemudian melakukan evaluasi terhadapnya. Semuanya itu terarah kepada satu tujuan yaitu menemukan kehadiran dan kehendak Tuhan dalam setiap peristiwa yang terjadi. Berpikir kritis membawa individu kepada kekuatan dalam merespon setiap persoalan hidup, bertahan dan mengelola hidup sehingga memiliki cara pandang yang benar atas kehidupan ini. Dunia pendidikan Kristen bertanggungjawab untuk dapat membangun kemampuan ini pada anak didik sebagai manifestasi tanggungjawab pendidikan generasi muda Indonesia yang akan memasuki bonus demografi beberapa waktu ke depan. Pendidikan Kristen secara aktif mengambil tugas ini selain sebagai tanggung jawab kepada bangsa dan negara namun juga terutama memenuhi amanat Tuhan untuk melahirkan generasi unggul yang takut akan Dia.

Paparan tersebut menjadi tantangan kuat mengingat generasi muda saat ini sedang dalam masa berat menghadapi pandemi COVID-19. Diperoleh data dari BBC News Indonesia didapati pandemi memberikan efek kepada para generasi muda gangguan mental serius. Dalam studi yang dilakukan Kementerian PPPA sebanyak 13 persen responden dari sekitar 3.200 anak usia sekolah dasar dan menengah atas mengalami depresi dan mengarah pada perilaku bunuh diri.³ Fenomena lain muncul terkait hoaks yang semakin gencar beredar di zaman ini. Dari studi yang disusun tim Kompas

¹ Henggang Bara Saputro, "Peran Guru Sd Dalam Membangun Karakter Dan Kecakapan Di Abad 21," in *Prosiding Seminar Nasional*, vol. 6, 2017, 951–52.

² Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Keterampilan Pembelajaran Pada Abad-21 Disiapkan Untuk Sambut Bonus Demografi Indonesia," 2020, <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/keterampilan-pembelajaran-pada-abad-21-disiapkan-untuk-sambut-bonus-demografi-indonesia/>.

³ BBC News Indonesia, "Covid-19: 'Stres, Mudah Marah, Hingga Dugaan Bunuh Diri', Persoalan Mental Murid Selama Sekolah Dari Rumah," BBC News Indonesia, 2021, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55992502>.

menemukan data bahwa generasi muda sangat rentan sebagai pelaku penyebaran hoaks. Bahkan terjadi penangkapan oleh polisi atas kasus penyebaran hoaks yang dilakukan para remaja.⁴ Mencuplik informasi dari laman Kontan, hasil riset Kaspersky menyatakan 28 persen dari responden adalah generasi Z yang dicatat sebagai penyebar berita hoaks.⁵ Terkait kondisi generasi muda abad 21 saat ini, ditemukan kenyataan terjadinya kemerosotan moral yang cukup parah.⁶ Fenomena yang terjadi di kelompok generasi muda saat ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis anak masih rendah. Hal ini berkaca kepada pengertian bahwa dengan *skill* berpikir kritis, generasi muda akan mampu mengolah segala peristiwa hidup yang terjadi secara sistematis, obyektif dan logis sehingga menghasilkan respon dan perilaku yang benar atas masalah tersebut. Diperlukan upaya kuat dari dunia pendidikan, termasuk pendidikan Kristen untuk mengatasi persoalan serius ini.

Berbagai riset disusun terkait dengan kemampuan berpikir kritis pada anak didik dan peran dunia pendidikan di dalamnya. Salah satunya oleh Haryanti yang membahas mengenai pembelajaran berbasis *problem* untuk menumbuhkan *skill* berpikir kritis. Riset menyusun simpulan bahwa model pembelajaran tersebut unggul dalam mengasah pola pikir siswa yang terbuka, kritis, aktif dan reflektif serta sebagai sarana mencapai keberhasilan dalam komunikasi, *interpersonal skill* dan *problem solving* yang lebih baik.⁷ Pardede melakukan studi bertema *critical thinking* dan kreatif dalam pendidikan Kristen. Dinyatakan dalam penelitian tersebut bahwa berpikir kritis sangat dibutuhkan setiap pribadi untuk menganalisis informasi dan pemecahan persoalan hidup. Motivasi, kesempatan menyampaikan ide, dan dukungan perlu diberikan agar *skill* tersebut dapat berkembang.⁸ Tjandra melakukan penelitian yang mengangkat persoalan aplikasi pembelajaran dalam pendidikan Kristen abad 21 dimana salah satu upayanya adalah menciptakan generasi berpikir kritis sehingga konten pembelajaran dalam pendidikan Kristen disesuaikan dengan kebutuhan yang ada.⁹

Dari riset tersebut di atas penulis melakukan kajian dan didapatkan temuan bahwa belum dilakukan pembahasan mengenai usaha membangun kemampuan berpikir kritis atas dasar kajian biblis. Kajian yang dimaksud adalah landasan pengajaran dan teladan pembelajaran yang Tuhan Yesus lakukan. Oleh sebab itu artikel ini disusun agar dapat memberikan pemahaman mengenai cara praksis membangun *critical thinking skill* pada anak didik melalui pendidikan Kristen.

⁴Kompas.com, "Remaja Rentan Jadi Penyebar Berita Hoax Halaman," Kompas, 2021, <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/09/22/161600620/remaja-rentan-jadi-penyebar-berita-hoax?page=all>.

⁵Kontan.co.id, "Duh, Ternyata Generasi Ini Paling Sering Menyebar Berita Di Internet Tanpa Verifikasi," Kontan.co.id, 2021, <https://lifestyle.kontan.co.id/news/duh-ternyata-generasi-ini-paling-sering-menyebar-berita-di-internet-tanpa-verifikasi>.

⁶Nabila Tashandra, "Pandemi Covid-19, Mengapa Kenakalan Remaja Masih Banyak Terjadi?," Kompas, 2021, <https://lifestyle.kompas.com/read/2021/07/23/102710420/pandemi-covid-19-mengapa-kenakalan-remaja-masih-banyak-terjadi>.

⁷Yuyun Dwi Haryanti, "Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, no. 2 (2017): 57, <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596>.

⁸Parlindungan Pardede, "Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pendidikan Kristen," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 30, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/1>.

⁹Daniel S. Tjandra, "Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i1.33>.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan riset kualitatif dengan pendekatan teknik studi pustaka. Bentuk kegiatan yang dipakai dalam riset ini adalah eksplorasi dan pendalaman makna yang oleh sekelompok individu atau pribadi dianggap berasal dari permasalahan sosial.¹⁰ Alkitab dipergunakan sebagai pustaka utama menyusun dasar metode pembelajaran untuk membangun kemampuan berpikir kritis. Penulis mempergunakan pula literatur lain yang bertemakan tentang *critical thinking* dan kaitan dengan pendidikan Kristen. Hasil penelitian studi pustaka ini disajikan secara deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpikir Kritis dalam Pendidikan Kristen

Pendidikan dapat dinyatakan sebagai terang dalam kepekatian dan garam dalam kehambaran. Kehidupan tanpa sebuah pendidikan ibarat pembangunan sebuah gedung tanpa desain struktur dan susunan pondasi yang kuat. Ilham menyatakan pendidikan adalah alat bagi kemajuan hidup manusia dalam semua lingkungannya. Pendidikan merupakan suatu cara manusia dalam sepanjang kehidupannya untuk transfer dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Pendidikan menjadi bagian struktur kehidupan manusia karena melaluinya manusia dapat dibentuk menjadi manusia yang utuh, oleh karenanya dapat dikatakan eksistensi pendidikan sama tuanya dengan eksistensi manusia di dunia ini. Pendidikan mempertajam dan mengoptimalkan natur manusia sehingga keberadaannya berguna bagi diri, sesama, lingkungan alam dan penciptanya.

Pendidikan Kristen sebagai bagian dari pendidikan umum, memiliki tujuan lebih spesifik. Tujuan tersebut adalah sebagai penuntun anak didik untuk keluar dari sistem dunia, terutama kondisi abad 21 ini menuju pada kerajaan Tuhan.¹¹ Dengan destinasi tersebut keseluruhan sistem dalam pendidikan Kristen diarahkan kepada satu fokus yaitu Tuhan sebagai pemilik semesta. Dalam hal ini Alkitab menjadi dasar utama pendidikan manusia agar tetap menapaki koridor kebenaran dan berperilaku sesuai iman Kristen.¹² Keunggulan iman Kristen dalam kehidupan abad 21 ini perlu terus dijaga dan dikembangkan sebagai patokan dalam membangun *critical thinking* generasi muda saat ini. Iman Kristen mempercayai bahwa Roh Kudus ada senantiasa menuntun dan mendampingi, sehingga ketika kemampuan berpikir dilandaskan kepada iman maka kemampuan berpikir yang dimiliki akan diarahkan menjadi kekuatan hikmat dari Tuhan. Dengan demikian pemikir kritis yang berhikmat akan terus mencari kebenaran

¹⁰ Hengki Umrati, Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan, Sekolah Tinggi Teologia Jaffray* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 14, https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Data_Kualitatif_Teori_Konsep_da/GkP2DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=analisis+data+miles+dan+huberman&printsec=frontcover.

¹¹ Aeron Prior Sihombing, "Pendidikan Kristen Yang Mencerahkan," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 2 (2021): 149, <https://doi.org/10.51828/td.v5i2.105>.

¹² Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, NO. 1 (2021): 45–59, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/84>.

sehingga konstruksi rasionalitas yang dimiliki akan mengarah kepada kemuliaan Tuhan. Konkritnya, kehidupan pemikir kritis tersebut akan memberikan dampak positif bagi diri, keluarga, sesama terlebih bagi Tuhan.

Dunia pun tidak menampik hal itu. Secara jelas dinyatakan bahwa skill abad 21 yang dibutuhkan dan dirasakan signifikansinya adalah berpikir kritis. Kecakapan ini pada garis besarnya terdiri dari proses analisis, reflektif dan proses evaluasi.¹³ Secara rinci meliputi kemampuan untuk: Satu, melakukan pengamatan. Dua, mendengarkan orang lain. Tiga, mengenali, memahami dan mendefinisikan permasalahan. Empat, keingintahuan yang tinggi, dapat mengajukan pertanyaan kritis dan relevan, dapat menemukan fakta. Lima, teguh keyakinan, mampu beropini. Enam, dapat menilai validitas argumen atau suatu pernyataan. Tujuh, dapat membedakan antara argumen yang logis dan tidak logis. Delapan, membuat keputusan dan penilaian bijaksana. Sembilan, dapat menemukan solusi yang benar dan solid.¹⁴ Menurut Anderson, berpikir kritis bukan merupakan kemampuan yang dapat datang secara otomatis namun dapat dikembangkan melalui pelatihan. Ada upaya dan waktu yang harus dibayar untuk mendapatkan hasil optimal.¹⁵ Menyadari hal ini maka pendidikan Kristen menjadi wahana yang tepat untuk membangun kemampuan critical thinking pada anak didik sehingga perlu strategi pembelajaran yang tepat dan dapat diaplikasikan dalam setiap kondisi.

Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan dalam merespon tantangan kompleksitas permasalahan di abad 21 ini. Jika sejak dini anak didik tidak diberikan pelatihan sebagai upaya menumbuhkembangkan maka individu akan gagal menjalani kehidupan. Ini berarti kegagalan pula rencana besar Tuhan atas diri individu tersebut. Bahkan lebih jauh dapat dinyatakan bahwa hal tersebut akan mengganggu rencana besar Tuhan atas semesta ini karena bagi Tuhan nilai seorang individu sama besarnya dengan nilai seluruh umatNya (Lukas 15:4-7). Seorang pemikir kritis yang beriman pada Tuhan akan mampu mengenali jati diri, dan melalui setiap peristiwa hidupnya akan menemukan Tuhan. Oleh karenanya ini menjadi amanat bagi pendidikan Kristen untuk berupaya menyusun rencana dan aplikasi agar anak-anak Allah sungguh-sungguh memiliki kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan kepada iman Kristen.

Berpikir Kritis dalam Alkitab

Sejak masa penciptaan, bermula dari kehidupan Adam dan Hawa, Tuhan sudah melatih menumbuhkan dan mengembangkan pikiran yang kritis. Manusia diberikan kehendak bebas, ini berarti manusia ditantang untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, akal budinya agar dapat mengerti kehendak Allah dan menerapkannya sebagai tanggungjawab pelaksanaan mandat Tuhan (Kej. 1:28). Dalam menjalankan mandat budaya, Adam dan Hawa perlu mengaktifkan pikirannya untuk dapat mencerna dan menjalankan mandat. Kegagalan Adam dan Hawa membuktikan kegagalan manu-

¹³ Pardede, "Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pendidikan Kristen."

¹⁴ LearningExpress, "Critical Thinking Skills Success In 20 Minutes a Day, 2nd Edition," Learning Express, 2020, <https://id1lib.org/book/960062/1d37d1>.

¹⁵ Timothy A. Crews-Anderson, *Critical Thinking and Informal Logic* (Penrith: Humanities-Ebooks.co.uk, 2007), 9.

sia dalam menggunakan kemampuan berpikirnya secara baik dan benar. Adam dan Hawa tidak menjadi pemikir yang kritis ketika pilihan ditetapkan kepada pohon pengetahuan. Pardede menyatakan bahwa pemikir kritis mampu memahami, memikirkan ulang, memeriksa dan membuat kesimpulan.¹⁶ Jika proses berpikir kritis dijalankan, Adam dan Hawa tidak akan mengambil keputusan yang salah. Padahal dampak dari hal ini sangatlah besar dan fatal, generasi manusia berikutnya mengalami keterlepasan hubungan dengan Allah dan mencondongkan pemikiran kepada iblis (Rm. 5:12-21).

Sepanjang sejarah bangsa Israel yang tertuang dalam Perjanjian Lama, mengalami kegagalan demi kegagalan untuk taat kepada Tuhan karena bangsa Israel tidak berlaku sebagai pemikir yang kritis. Daniel sebagai salah satu contoh pemikir kritis dalam sejarah Perjanjian Lama sehingga atas kemampuannya, Tuhan mempercayakan kemampuan Ilahi kepadanya yang tidak dimiliki oleh orang lain, dan kehidupannya menjadi teladan bagi orang lain menemukan kebenaran (Dan. 12:3). Penyembahan berhala yang dilakukan oleh bangsa Israel merupakan efek dari pemikiran yang tidak kritis. Setelah melewati banyak pengalaman dan keajaiban Tuhan, bangsa Israel tetap tidak mempergunakan kemampuan berpikir mereka secara kritis. Jika hal itu dilakukan tentulah pengalaman bersama Tuhan akan melahirkan sebuah analisa kehidupan sehingga tersusun refleksi dan evaluasi terhadap tindakan. Efek dari hal tersebut tentu akan membawa kesetiaan dan penghormatan bagi Tuhan Allah satu-satunya dalam kehidupan bangsa Israel. Namun faktanya pemberontakan kepada Allah melalui penyembahan berhala terus berulang kali terjadi (Ho. 9:10; Yes. 2:8; Ul. 5:21).

Kegagalan dalam berpikir kritis dalam sejarah bangsa Israel pada ujungnya mendatangkan murka Tuhan. Ini menandakan bahwa Tuhan menghendaki umat percaya untuk mempergunakan akal budi-pikiran yang sudah Dia anugerahkan secara optimal (Ul. 5:6). Hanya melalui hal itulah kehendakNya dapat ditangkap. Pikiran atau akal budi Tuhan kehendaki untuk dioptimalkan sebagai ujud penghargaan atas anugerah Allah. Pemikiran manusia dituntut untuk selalu diperbaharui dan membiarkan Roh Kudus yang membimbing agar kehendak Allah dapat dimengerti demi pertumbuhan iman.¹⁷ (Ef. 4:23; Rm. 10:17). Pembaharuan akal budi agar mengerti kehendak Tuhan dalam Roma 12:2-3 juga merupakan perintah yang sangat jelas mengenai kritis berpikir karena di dalam perintah tersebut tergambar proses analisis, pengujian, dan melahirkan pemahaman yang mengarahkan kepada keputusan memilih bagaimana untuk hidup.

Berpikir Kritis dalam Pendidikan Tuhan Yesus

Dalam banyak peristiwa Tuhan Yesus mempergunakan metode pengajaran yang memungkinkan para muridNya berlatih untuk kritis berpikir. Tuhan Yesus tidak melakukan pengajaran satu arah yang beorientasi pada pengajar melainkan orientasi sepenuhnya pada para anak didik. Semasa hidup Tuhan Yesus sering memberikan pertanyaan agar tumbuh refleksi dalamnya. Melalui pertanyaan itu Yesus berupaya

¹⁶ Pardede, "Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pendidikan Kristen," 1–32.

¹⁷ Yosua Sibarani, "Analisis Teologis Akal Budi Manusia Dan Relevansinya Bagi Iman Kristen," *DUNAMOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (July 8, 2021): 30–47, <http://54.254.95.178/index.php/journal1/article/view/4>.

menolong pendengar untuk memahami firman Tuhan secara dalam dan mampu melakukannya.¹⁸ Tuhan Yesus merangkum seluruh isi Perjanjian Lama dengan perintah untuk mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati, jiwa dan akal budi (Mat. 22:37). Pikiran merupakan natur manusia yang tak terpisahkan dan perlu dipergunakan secara benar untuk memuliakan Dia.

Salah satu metode yang Tuhan pergunakan dalam pemuridan adalah perumpamaan. Jawaban Tuhan mengenai digunakannya perumpamaan dalam pengajaran memuat makna implisit bahwa para pendengar pengajaranNya haruslah kritis berpikir tidak hanya sekedar mendengar sambil lalu dan hilang tanpa pemahaman (Mat. 13:10-16). Bagi murid yang tidak kritis berpikir maka pengajaran Tuhan dalam perumpamaan tidaklah akan dapat dimengerti. Hal ini tidak berarti bahwa Tuhan Yesus mengajarkan agar mengandalkan kekuatan berpikir dalam memahami ajaranNya namun lebih kepada motivasi awal untuk berpikir yang harus manusia bangun dalam usaha memahami firmanNya dan tahap berikutnya Dia yang akan menuntun pada pemahaman yang benar.

Contoh lain stimulus yang Tuhan berikan pada para murid dalam latihan kritis berpikir adalah ketika Tuhan bertanya kepada Petrus mengenai siapa jati diriNya (Lukas 9:18-21). Pertanyaan diawali dengan menurut orang, siapakah diriNya, kemudian berlanjut kepada pertanyaan menurut para murid. Makna yang terkandung dalam pertanyaan ini adalah, Tuhan mengajak para murid untuk menganalisis, menguji, membuat refleksi dan kesimpulan untuk menemukan pengakuan siapakah diriNya. Inilah suatu proses kritis berpikir. Pernyataan kesimpulan yang dibangun dari hasil kritis berpikir akan teruji kemurniannya. Suatu kebenaran perlu diuji melalui pemikiran yang kritis: proses analisis perbandingan, agar dapat mengenali, memahami dan melahirkan keyakinan yang kuat.

Kecaman Tuhan Yesus kepada orang banyak tentang kemampuan membaca tanda alam, namun tidak mampu menilai zaman (Lu. 12:54-59). Orang banyak itu disebut Tuhan sebagai orang munafik. Kemampuan menilai zaman dapat lahir dari keterbukaan pikiran untuk melihat kejadian dalam kehidupan. Dalam hal ini kritis berpikir diperlukan agar orang-orang mampu melihat tanda-tanda yang sudah Tuhan Yesus berikan. Kehidupan dan pengajaran Tuhan Yesus memang didesain melalui tanda dan simbol-simbol. Hanya orang yang sungguh mencariNya maka akan mendapatkan pengertian tentang kebenaran. Contoh lain terjadi ketika Tuhan Yesus memberikan mujizat makanan kepada lima ribu orang (Yoh. 6:1-15). Bertanyalah Tuhan kepada Filipus di mana dapat membeli roti untuk orang-orang yang mengikuti Dia padahal Tuhan sudah tahu pasti apa yang hendak dilakukanNya. Namun pertanyaan tersebut mengandung sebuah tantangan kepada murid-muridNya untuk bersedia mengambil bagian, kritis berpikir agar mampu menentukan keputusan yang sesuai keinginanNya.

Pola pengajaran yang Tuhan tetapkan secara keseluruhan merupakan stimulus bagi para murid untuk kritis berpikir sehingga mampu menangkap tujuan keber-

¹⁸ Pardede, "Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pendidikan Kristen," 12.

daannya dan rencana keselamatannya. Stimulus yang diberikan disertai dengan bimbingan, arahan dan kemudian Tuhan tetapkan sebuah instruksi untuk implementasi melalui amanat agungnya. Tidak hanya berhenti pada amanat agung melainkan diteruskan dengan anugerah Roh Kudus untuk menyertai. Efesus 5:15-16 ditulis oleh Rasul Paulus untuk menekankan pentingnya memperhatikan dengan saksama bagaimana menjalani hidup, tidak seperti kaum bebal. Bebal adalah keadaan dimana seseorang tidak cepat tanggap, tidak memiliki ketajaman berpikir. Pernyataan ini kembali menegaskan bahwa untuk dapat hidup berkenan manusia disyaratkan untuk mau menajamkan pikiran, kritis berpikir dalam menjalani kehidupan yang semakin fasik ini (1Pet. 1:13).

Pembelajaran Berpikir Kritis Sesuai Model Tuhan Yesus

Sesuai dengan paparan di atas mengenai berpikir kritis dan gambaran teladan Tuhan Yesus dalam pengajaran, dapatlah disusun beberapa model untuk diterapkan. Hidayat dan Nur beropini bahwa kemampuan berpikir anak dapat difasilitasi melalui pendidikan namun masa kini pelatihan tersebut belum diterapkan pada semua sekolah.¹⁹ Menurut Krogh & Morehouse, inkuiri adalah salah satu pilihan metode untuk pembelajaran efektif untuk menumbuhkan skill kritis berpikir melalui *mentality process* yang kritis dan tinggi.²⁰ Pembelajaran yang fokus kepada anak menjadi pilihan sebagai metode untuk mengasah kemampuan kritis berpikir melalui pendekatan inkuiri karena pendekatan ini memungkinkan keterlibatan anak secara total dalam pembelajaran.²¹ Anak perlu dilatih agar dapat memiliki keyakinan atau temuan yang diperolehnya dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut dapat disusun melalui pelatihan menyelidiki suatu peristiwa atau obyek secara sistematis, kedalaman analisis dan kedalaman yang kritis.²² Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipilih metode inkuiri sebagai pilihan metode pembelajaran berpikir kritis.

Metode inkuiri merupakan metode yang berorientasi kepada anak, dan memberikan keleluasaan pada anak untuk belajar serta mengembangkan diri. Pada metode ini anak didik dapat membentuk secara mandiri konstruksi pengetahuan melalui rangsangan, arahan, pembahasan bersama maupun aktivitas percobaan dan riset.²³ Tuhan Yesus pun memberikan model pembelajaran yang demikian sehingga metode ini dapat diterapkan, dikembangkan secara kontekstual sesuai kondisi sekolah. Kehendak bebas yang Tuhan anugerahkan dapat menjadi penegasan bahwa dalam mendidik umatNya, Tuhan berorientasi pada manusia sama halnya dengan inkuiri yang berorientasi pula

¹⁹ Syarip Hidayat and Lutfi Nur, "Nilai Karakter, Berpikir Kritis Dan Psikomotorik Anak Usia Dini," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 13, no. 1 (2018): 29–35, <https://doi.org/10.21009/jiv.1301.4>.

²⁰ Suzanne L. Krogh and Pamela Morehouse, *The Early Childhood Curriculum: Inquiry Learning Through Integration* (Washington: Routledge, 2020).

²¹ Nita Priyanti and Jhoni Warmansyah, "Improving Critical Thinking Skills of Early Childhood through Inquiry Learning," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 2241, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1168>.

²² Farida Farida Rohayani, "Model Pembelajaran Inkuiri Untuk PAUD," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2018): 43–52.

²³ Aas Yanuar Anggraeni, Sri Wardani, and Aidat Nurul Hidayah, "Profil Peningkatan Kemampuan Literasi Kimia Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Kontekstual," *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 14, no. 1 (2020): 2512.

pada anak didik. Ada beberapa jenis metode pembelajaran inkuiri seperti misalnya: berbasis proyek, berbasis masalah, riset dan beberapa jenis lainnya, namun pada artikel ini penulis fokus kepada satu bentuk yaitu metode pembelajaran inkuiri berbasis riset atau penelitian. Pemilihan ini dengan mempertimbangkan bahwa riset sangat diperlukan dalam mengembangkan pengetahuan. Hasil dari riset juga dapat memperbaiki kualitas dan kesejahteraan hidup manusia. Hal ini menjawab kebutuhan abad 21 yang penuh dengan kondisi ambigu, tidak pasti dan meningkatnya perluasan tantangan dan persoalan.

Budaya meneliti sangat diperlukan sebagai pendukung visi misi Indonesia 2045 dimana dibutuhkan keunggulan sumber daya manusia yang mandiri, kreatif, inovatif, mumpuni dalam pemecahan masalah dan berdaya saing global. Masa depan dunia akan semakin banyak diwarnai oleh permasalahan-permasalahan global maupun internal oleh karenanya sumber daya manusia haruslah tangguh. Kegiatan riset adalah proses pencarian suatu kebenaran atau pencarian atas sesuatu yang belum dimengerti oleh manusia. Ini merupakan alasan terbesar penelitian dilakukan. Ada suatu harapan dari setiap kegiatan riset yang dilakukan yaitu hasil riset dapat diperuntukkan sebagai pemecahan masalah, atau perbaikan suatu keadaan. Hasil dari riset dapat memperbaiki kehidupan manusia dan mencapai kualitas yang tinggi.²⁴Pentingnya riset dan inovasi menjadikan Presiden Joko Widodo menyatukan Kemenristek dengan Kemendikbud dalam satu lembaga dan membangun Badan Riset Inovasi Nasional sebagai lembaga yang berdiri sendiri. Ini adalah strategi besar dalam upaya mencapai visi Indonesia 2045 dan membuktikan betapa pentingnya riset dalam pembangunan suatu bangsa dan negara. Riset adalah bagian dari pendidikan yang tidak dapat dilepaskan.²⁵Karena hal itulah penulis memilih pembelajaran berbasis penelitian sebagai sarana mengembangkan kritis berpikir pada anak didik.

Pembelajaran Kritis Berpikir Berbasis Penelitian pada Pendidikan Kristen

Sesuai dengan namanya, pembelajaran berbasis penelitian maka pelajaran di sekolah fokus atau didasarkan pada sebuah penelitian. Penelitian yang dimaksud adalah kegiatan mengamati, menganalisis, mendeskripsikan dan menyimpulkan disertai dengan solusi pemecahan masalah. Menyadari bahwa penerapan metode ini memerlukan upaya yang lebih dan adanya kemungkinan pelbagai hambatan, maka dalam pembelajaran perlu dipelajari dan diamati beberapa kondisi awal berikut: pertama, inisiatif untuk bertanya pada anak masih rendah. Kedua, tidak adanya ketertarikan anak didik terlibat dalam kritis berpikir- ada faktor kemalasan berpikir. Ketiga, rendahnya kemampuan analisis. Keempat, kondisi anak tidak mandiri dan tanpa inisiatif. Kelima, bergantung pada stimulus guru. Dengan demikian guru dapat mempersiapkan antisipasi dan rencana alternatif dalam pelaksanaannya.

Dalam pembelajaran, langkah dan topik yang diangkat dalam penelitian disesuaikan dengan jenjang sekolah. Sebagai contoh untuk tingkat usia dini maka topik

²⁴ Bruce A Chadwick, *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1991), 28–29.

²⁵ JPNN.com, “Jokowi Ungkap Alasan Penggabungan Kemendikbud Dan Kemenristek, Ada Strategi Besar,” JPNN, 2021, <https://www.jpnn.com/news/jokowi-ungkap-alasan-penggabungan-kemendikbud-dan-kemenristek-ada-strategi-besar>.

penelitian yang dapat diangkat adalah topik sederhana misalnya mengenai cuci tangan pada masa pandemi. Aktivitas secara sederhana dapat diterapkan melalui langkah-langkah sederhana: implementasi, pengamatan dan refleksi. Contoh langkah aktivitas adalah anak distimulus agar dapat memahami penyebaran virus dan pentingnya cuci tangan. Penjelasan awal dapat dilakukan demonstrasi penggambaran virus, pengamatan pada kondisi tangan yang kotor dan refleksi dari hasil pengamatan. Pada jenjang sekolah dasar dapat diberikan topik mengenai kasih sayang. Penelitian dapat dilakukan dengan langkah-langkah sederhana dengan melakukan tindakan kasih, pengamatan terhadap tindakan tersebut dan membuat refleksi sederhana.

Semua proses pembelajaran tersebut dapat diselenggarakan dengan memanfaatkan teknologi. Guru dapat mencari informasi dan mengembangkan materi pembelajaran dari berbagai aplikasi yang ada dan penyampaian pembelajaran pun dapat menggunakan pelbagai media video conference yang ada.²⁶ Secara ringkas metode pembelajaran berbasis penelitian dapat dilakukan langkah: Satu, dorong anak untuk peka terhadap kondisi sekitar untuk menemukan masalah. Dua, berikan rangsangan untuk mengamati kondisi tersebut dan melakukan analisa sederhana melalui pertanyaan dan diskusi. Tiga, ajarkan anak membangun hipotesis sederhana. Empat, dorong anak mencari alternatif solusi dan refleksi. Lima, ajarkan proses evaluasi.

Pada intinya, jiwa penelitian ditanamkan kepada setiap anak didik dan diberikan stimulus untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru menjadi fasilitator, motivator dan pengarah agar pembelajaran ini dapat efektif berjalan.²⁷ Jiwa penelitian akan mendorong anak didik untuk selalu cepat tanggap berpikir, mampu menganalisis dan mengamati setiap keadaan atau peristiwa hidup dan secara refleksi akan membangun refleksi atas kejadian tersebut. Pendidikan Kristen dalam menyelenggarakan metode tersebut melandaskan semua pengajaran kepada Alkitab sehingga kritis berpikir yang anak didik miliki akan terbentuk bagi kemuliaan Tuhan semata. Seorang pemikir kritis yang melandaskan iman kepada Tuhan maka hidupnya akan terus berfokus kepada Tuhan, sehingga seluruh refleksi yang tercipta akan mengarah kepada keberadaan Tuhan. Kritis berpikir diharapkan dapat membawa anak didik kepada perjumpaan dengan Tuhan seumur hidupnya.

KESIMPULAN

Berpikir kritis merupakan perintah Tuhan yang terdapat dalam Alkitab dan juga sekaligus kemampuan yang Tuhan Yesus kehendaki bagi setiap umat percaya. Tuhan Yesus membentuk pola pembelajaran yang menstimulus para muridNya untuk kritis berpikir. Kemampuan kritis berpikir menjadi salah satu capaian yang terdapat dalam visi Indonesia 2045 dalam menghadapi persaingan global dan kemajuan teknologi informasi. Berpikir kritis tidak dapat muncul dengan sendirinya namun membutuhkan pengajaran dan pelatihan, untuk itulah pendidikan Kristen berperan penting dalam

²⁶ Agus Agus Susilo and Andriana Sofiarini, "Peran Guru Sejarah Dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 79–93.

²⁷ Jessica Romasari Hotmauli Sibarani, "Implementasi Peranan Guru Dalam Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas XII" (Universitas Pelita Harapan, 2019).

menumbuhkan kemampuan ini. Pendidikan Kristen membentuk pemikir kritis yang fokus kepada Tuhan dan membangun refleksi-refleksi positif terkait keberadaan Tuhan. Melalui hal itu pemikir kritis yang beriman akan dapat mengalami dan menjumpai Tuhan dalam setiap peristiwa kehidupan. Oleh karenanya setiap umat Tuhan dituntut memiliki dan mengembangkannya.

Metode pembelajaran di sekolah yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kritis berpikir adalah melalui pembelajaran berbasis penelitian dengan memanfaatkan teknologi. Secara ringkas metode pembelajaran berbasis penelitian dapat dilakukan langkah: Satu, dorong anak untuk peka terhadap kondisi sekitar untuk menemukan masalah. Dua, berikan rangsangan untuk mengamati kondisi tersebut dan melakukan analisa sederhana melalui pertanyaan dan diskusi. Tiga, ajarkan anak membangun hipotesis sederhana. Empat, dorong anak mencari alternatif solusi dan refleksi. Lima, ajarkan proses evaluasi. Langkah paling sederhana dalam penerapannya adalah tahap pengamatan, refleksi dan evaluasi dan dapat dikembangkan sesuai jenjang pendidikan. Pendidikan Kristen membangun jiwa penelitian yang berlandaskan iman Kristen sehingga kehidupan anak didik akan terus fokus kepada Tuhan, mampu memiliki refleksi positif dalam setiap peristiwa hidup dan menemukan Tuhan dalamnya.

REFERENSI

- Anggraeni, Aas Yanuar, Sri Wardani, and Aidat Nurul Hidayah. "Profil Peningkatan Kemampuan Literasi Kimia Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Kontekstual." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 14, no. 1 (2020): 2512–23.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologi Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *Regulafidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59.
<http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/84>.
- BBC News Indonesia. "Covid-19: 'Stres, Mudah Marah, Hingga Dugaan Bunuh Diri', Persoalan Mental Murid Selama Sekolah Dari Rumah." *BBC News Indonesia*, 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55992502>.
- Chadwick, Bruce A. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1991.
- Crews-Anderson, Timothy A. *Critical Thinking and Informal Logic*. Penrith: Humanities-Ebooks.co.uk, 2007.
- Farida Rohayani, Farida. "Model Pembelajaran Inkuiri Untuk PAUD." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2018): 43–52.
- Haryanti, Yuyun Dwi. "Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, no. 2 (2017).
<https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596>.
- Hidayat, Syarip, and Lutfi Nur. "Nilai Karakter, Berpikir Kritis Dan Psikomotorik Anak Usia Dini." *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 13, no. 1 (2018): 29–35.
<https://doi.org/10.21009/jiv.1301.4>.
- Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. "Keterampilan Pembelajaran Pada Abad-21 Disiapkan Untuk Sambut Bonus Demografi Indonesia," 2020.

- <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/keterampilan-pembelajaran-pada-abad-21-disiapkan-untuk-sambut-bonus-demografi-indonesia/>.
- JPNN.com. “Jokowi Ungkap Alasan Penggabungan Kemendikbud Dan Kemenristek, Ada Strategi Besar.” JPNN, 2021. <https://www.jpnn.com/news/jokowi-ungkap-alasan-penggabungan-kemendikbud-dan-kemenristek-ada-strategi-besar>.
- Kompas.com. “Remaja Rentan Jadi Penyebar Berita Hoax Halaman.” Kompas, 2021. <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/09/22/161600620/remaja-rentan-jadi-penyebar-berita-hoax?page=all>.
- Kontan.co.id. “Duh, Ternyata Generasi Ini Paling Sering Menyebar Berita Di Internet Tanpa Verifikasi.” Kontan.co.id, 2021. <https://lifestyle.kontan.co.id/news/duh-ternyata-generasi-ini-paling-sering-menyebarkan-berita-di-internet-tanpa-verifikasi>.
- Krogh, Suzanne L., and Pamela Morehouse. *The Early Childhood Curriculum: Inquiry Learning Through Integration*. Washington: Routledge, 2020.
- LearningExpress. “Critical Thinking Skills Success In 20 Minutes a Day, 2nd Edition.” Learning Express, 2020. <https://id1lib.org/book/960062/1d37d1>.
- Pardede, Parlindungan. “Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pendidikan Kristen.” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 1–32. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/1>.
- Priyanti, Nita, and Jhoni Warmansyah. “Improving Critical Thinking Skills of Early Childhood through Inquiry Learning.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 2241–49. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1168>.
- Saputro, Henggang Bara. “Peran Guru Sd Dalam Membangun Karakter Dan Kecakapan Di Abad 21.” In *Prosiding Seminar Nasional*, 6:951–52, 2017.
- Sibarani, Jesica Romasari Hotmauli. “Implementasi Peranan Guru Dalam Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas XII.” Universitas Pelita Harapan, 2019.
- Sibarani, Yosua. “Analisis Teologis Akal Budi Manusia Dan Relevansinya Bagi Iman Kristen.” *DUNAMOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (July 8, 2021): 30–47. <http://54.254.95.178/index.php/journal1/article/view/4>.
- Sihombing, Aeron Frior. “Pendidikan Kristen Yang Mencerahkan.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 2 (2021): 149–65. <https://doi.org/10.51828/td.v5i2.105>.
- Susilo, Agus Agus, and Andriana Sofiarini. “Peran Guru Sejarah Dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran.” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 79–93.
- Tashandra, Nabila. “Pandemi Covid-19, Mengapa Kenakalan Remaja Masih Banyak Terjadi?” Kompas, 2021. <https://lifestyle.kompas.com/read/2021/07/23/102710420/pandemi-covid-19-mengapa-kenakalan-remaja-masih-banyak-terjadi>.
- Tjandra, Daniel S. “Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i1.33>.
- Umrati, Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.